



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KAJIAN KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN PADA SURAT KABAR JAWA POS ONLINE EDISI 20 SEPTEMBER – 11 OKTOBER 2020 (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Diah Ayu Titania¹⁾ Irpa Anggriani Wiharja²⁾ Nori Anggraini³⁾

- 1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang
- 2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang
- 3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Kritik sosial dalam sebuah sastra cerpen dapat berupa sindiran atau tanggapan yang sengaja ditulis pengarang dan ditujukan pada masyarakat yang mengalami permasalahan dalam kehidupan sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kritik sosisal dalam cerpen ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra yang dapat dilakukan. Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian analisis isi, yakni metode yang berkaitan dengan penafsiran isi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal dan menekankan pada isi dan pemaknaan terhadap pesan dalam peristiwa komunikasi serta interaksi terjadi dalam karya sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analitis deskriptif. Meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun data dalam penelitian ini berupa cerpen dalam surat kabar Jawa Pos edisi 20 September – 11 Oktober tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: permasalahan yang dikritik dalam cerpen pada surat kabar Jawa Pos online edisi 20 September – 11 Oktober 2020 yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma-norma dalam masyarakat, dan lingkungan hidup. Kritik sosial yang muncul dalam cerpen pada surat kabar Jawa Pos tahun 2020 tergambarkan dengan pokok-pokok masalah sosial di atas yang tujuannya sebagai media komunikasi dalam masyarakat untuk mengontrol perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, juga agar masyarakat tidak memaklumkan atau membenarkan penyimpangan sosial yang akan terus terjadi dan mungkin berulang.

Kata Kunci : kritik sosial, sosiologi sastra, cerpen, Jawa Pos

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari penggambaran kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. Karya sastra mengimplementasikan ekspresi pengarang terhadap manusia, kehidupan sosial masyarakat, norma-norma, nilai-nilai, dan segala bentuk permasalahan yang ada melalui rekaan kehidupan nyata serta fakta, kemudian digabungkan dengan imajinasi juga pandangan pengarang untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dalam bentuk sebuah karya sastra baik lisan maupun tulisan. Cerminan dari kehidupan di masyarakat merupakan konsep utama sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui pengalaman yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat sehingga unsur yang terdapat di dalamnya bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca karena berkaitan dengan realita sosial melalui permasalahan yang epik dan merakyat.

Karya sastra tidak hanya dibangun oleh unsur intrinsik saja, melainkan juga dengan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi para tokoh. Beragam permasalahan masyarakat diangkat pengarang ke dalam karya sastra dengan tujuan tersiratnya, yaitu untuk membuka wawasan dan pengetahuan pembacanya tentang tema yang diangkatnya. Salah satu contoh tema dalam suatu karya sastra

misalnya tentang masalah sosial. Melalui tema tersebut, pengarang menyampaikan permasalahan masyarakat yang diterima tokoh-tokoh dalam masyarakat. Secara tersirat pengarang mengatakan “Ini masalah sosial yang dialami oleh masyarakat. Apakah dibiarkan saja? Mari pikirkan bagaimana mengubah nasib masyarakat sosial menjadi lebih baik.” Bisa saja melalui cerita dalam karya sastra masyarakat tergugah untuk melakukan sebuah revolusi untuk mengangkat nasib tokoh sosial agar sesuai dengan tatanan kehidupan yang berlaku. Selain itu, karya sastra juga memberikan pesan moral yang berwujud nilai pendidikan. Nilai yang sangat mempengaruhi perilaku dan karakter manusia, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai pendidikan dalam karya sastra juga sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang mendidik. Ada beragam jenis karya sastra yang terdapat di lingkungan masyarakat, salah satunya cerpen yang dapat dijadikan sarana untuk proses kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan pengamatan, saat ini, cerpen mulai kurang diperhatikan oleh masyarakat. Kedudukan cerpen sudah mulai tergeser dengan hadirnya sebuah novel, puisi, drama, dan lain-lain. Di sisi lain, cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh permasalahan, peristiwa dan pengalaman. Cerita dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami. Cerpen pun merupakan karya sastra yang cukup luas berkembang di masyarakat, sehingga cerpen banyak diterbitkan di surat kabar atau majalah-majalah yang menyediakan rubrik cerpen.

Cerpen termasuk salah satu karya sastra yang lebih banyak berbicara mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga sastra menjadi cerminan hidup bagi masyarakat untuk menciptakan manusia yang lebih baik. Penulis tertarik dengan cerpen terbitan *Jawa Pos* tahun 2020, hal ini disebabkan dari cerpen terbitan *Jawa Pos* tahun 2020 dapat menggambarkan peristiwa serta gambaran imajinasi pengarang sebagai bentuk kritik sosial. Peneliti berharap melalui cerpen pembaca akan tertarik kembali, sehingga ketertarikan pembaca terhadap cerpen dapat membangkitkan kembali kedudukan cerpen dalam proses pembentukan karakter dalam bermasyarakat.

Cerpen *Jawa Pos* diterbitkan dalam beberapa bentuk, yaitu bentuk fisik dan nonfisik. Surat kabar *Jawa Pos* mendapat penghargaan koran terbaik dunia tahun 2011. Setiap minggunya, surat kabar *Jawa Pos* menyediakan ruang khusus sastra untuk mengapresiasi setiap karya tulisan yang dikirimkan para penulis. Cerpen yang dimuat mengangkat berbagai tema yang cukup mudah dipahami oleh pembacanya, isi dari cerpen *Jawa Pos* lebih pada kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini. Untuk mendapatkan surat kabar *Jawa Pos* juga tidak sulit, karena cerpen pada surat kabar *Jawa Pos* dimuat dalam bentuk fisik dan digital. Cakupan cerpen pada surat kabar *Jawa Pos* ini sangat luas karena surat kabar *Jawa Pos* merupakan surat kabar nasional. Hal tersebut akan memudahkan penulis bahwa cerpen terbitan *Jawa Pos* ini sangat mudah diterima di masyarakat luas. Cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Jawa Pos* tahun

2020 merupakan cerpen yang di dalamnya terdapat gambaran mengenai perilaku masyarakat yang sudah mengalami pergeseran moral yang berdampak pada kepribadian masyarakat sekarang ini. Cerpen *Jawa Pos* yang diterbitkan, telah memenuhi syarat pokok sebagai cerita pendek yang sangat baik dengan dilakukannya penjurian oleh para ahli sastra.

Kritik terhadap penyimpangan sosial dilakukan pengarang sebagai media komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sebuah sistem sosial atau proses sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra juga merupakan bentuk kepedulian kritikus terhadap situasi kehidupan sosial atau masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak memaklumkan atau membenarkan penyimpangan sosial yang akan terus terjadi dan mungkin terus terulang. Maka langkah yang harus diambil ialah berupaya melakukan kritik, bahwa penyimpangan sosial yang buruk tidak seharusnya terjadi yang akibatnya akan mengganggu tatanan kehidupan masyarakat sosial. Kritik sosial merupakan ilmu yang termasuk dalam kajian kritik sastra. Kritik sosial dalam sebuah sastra cerpen dapat berupa sindiran atau tanggapan yang sengaja ditulis pengarang dan ditujukan pada masyarakat yang mengalami permasalahan dalam kehidupan sekitarnya. Masalah sosial yang ada di dalam masyarakat pada umumnya seperti masalah kemiskinan, masalah

kejahatan, masalah kemanusiaan, masalah ketidakadilan, masalah penggelapan dana rakyat dan masih banyak lagi. Masalah-masalah yang hadir tersebut dikemas oleh pengarang dalam sebuah karya sastra yang merujuk pada sebuah kritik. Di dalam sebuah karya sastra cerpen, pengungkapan kritik sosial dapat dikaji melalui kajian sosiologi sastra.

Kajian sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial berdasarkan cerminan dalam karya sastra. Sebuah pendekatan multidisipliner yang mengkaji hubungan antara kondisi kehidupan sosial masyarakat dengan karya sastra. Karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan diacu oleh karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini akan peneliti fokuskan pada sosiologi karya yang memiliki keterkaitan dengan sifat dan kondisi sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis, yaitu penelitian analisis isi, yakni metode yang berkaitan dengan penafsiran isi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal dan menekankan pada isi dan pemaknaan terhadap pesan dalam peristiwa komunikasi serta interaksi terjadi dalam karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah cerpen pada surat kabar *Jawa Pos online* edisi 20 September – 11 Oktober 2020. Penelitian ini difokuskan pada

permasalahan yang berkaitan dengan kritik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian “Kajian Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar *Jawa Pos online* Edisi 20 September – 11 Oktober 2020 (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Data dalam penelitian ini berupa masalah sosial yang terdapat dalam objek peneliti adalah cerpen yang diambil dari surat kabar *Jawa Pos* secara online edisi 20 September – 11 Oktober 2020. Di antaranya terdapat empat cerpen yaitu di antaranya: 1) “Cinta yang Bergunung-gunung”, 2) “Bulan Lemon”, 3) “Bulu Bergincu”, dan 4) “(Masih) Cinta”. Empat cerpen yang dianalisis maka peneliti menemukan kutipan kalimat yang mengandung bentuk penyampaian kritik sosial dan masalah sosial. Adapun hasil rekapitulasi bentuk penyampaian kritik sosial dan masalah sosial. Adapun hasil rekapitulasi bentuk penyampaian kritik sosial dan masalah sosial dalam cerpen pada surat kabar *Jawa Pos online* edisi 20 September – 8 November 2020 disajikan secara sistematis dalam tabel analisis data berikut ini.

Tabel Hasil Temuan

No.	Aspek Kritik Sosial	Jumlah Hasil Temuan
1.	Kemiskinan	4
2.	Kejahatan	12
3.	Disorganisasi keluarga	3
4.	Masalah generasi muda	2
5.	Peperangan	-

6.	Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat	17
7.	Masalah kependudukan	-
8.	Masalah lingkungan hidup	6
9.	birokrasi	-

1. Kritik sosial terhadap masalah kemiskinan

Permasalahan kemiskinan menjadi salah satu tema dalam cerpen yang terbit pada surat kabar *Jawa Pos online*. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan sehingga kebutuhannya tidak terpenuhi, banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan di antaranya adalah kurangnya lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, serta berbagai masalah keluarga yang terjadi.

“Kau melihat ibumu menarik napas. Hidup miskin terlalu lama menjadikan telinganya kebal dan hatinya tak lagi mampu bersedih. Bagaimana kau bisa mendengarkan semua komentar buruk ketika kepalamu sibuk memikirkan besok kalian tetap makan atau tidak?”
(20/9/20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hidup lama dalam kemiskinan membuat diri menjadi jauh lebih kuat dan tahan banting. Pada kondisi seperti sekarang ini, manusia lebih memikirkan diri sendiri daripada memikirkan apa yang dikata orang lain tentang hidupnya. Karena akan terlalu bising pikiran kita jika semua perkataan buruk orang kita pedulikan. Padahal dengan kita mengkhawatirkan

rezeki untuk esok hari itu sama saja kita meragukan Tuhan.

Dari beberapa kutipan yang digambarkan pengarang di atas dapat disimpulkan bahwa di negara kita masih banyak orang atau keluarga yang berada di garis kemiskinan. Faktor yang menyebabkannya juga bermacam-macam, salah satu contohnya faktor disorganisasi keluarga, di mana kepala keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan malah memilih mengakhiri hidupnya demi melepas tanggung jawabnya dari persoalan yang dimilikinya. Beruntung ibu dan anak mau berusaha bekerja untuk melanjutkan hidup meskipun dengan cara kotor sekalipun dan melakukan kekerasan pada anaknya. Dalam cerpen “Cinta yang Bergunung-gunung” pengarang berusaha menggambarkan kemiskinan dengan faktor penyebab lain selain terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada sekarang, bahwa kemiskinan dapat terjadi akibat kesalahan manusia itu sendiri.

2. Kritik sosial terhadap masalah kejahatan

Masalah kejahatan muncul hampir di seluruh cerpen pada surat kabar *Jawa Pos online* edisi 20 September – 11 Oktober 2020. Masalah sosial yang muncul berupa penindasan, menghalalkan segala cara, dan intimidasi. Kejahatan dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Tinggi rendahnya masalah angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk dan organisasi sosial di mana kejahatan itu terjadi misalnya pencurian, pengeroyokan,

penganiyaan, dan lain sebagainya. Penggambaran masalah kejahatan juga dijelaskan dalam kutipan berikut.

Kadang aku merasa ibu bukanlah ibu kandungku. Bekas luka di tubuhku bercerita banyak. Setiap sedih, ibu akan melampiaskannya padaku. Gadis itu hanya bisa terdiam di kamarnya sementara aku dicambuki ibu. (20/9/20)

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Sebagai pelampiasan amarah terhadap mendiang suaminya. Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat dikategorikan sebagai kejahatan. Hal tersebut sangat tidak baik untuk ditiru. Meskipun di negara kita masih banyak perlakuan serupa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak tersebut juga beragam, salah satunya ialah faktor dari luar yaitu faktor ekonomi.

Pada umumnya kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak mampu mencukupi kebutuhan dna ketidak berdayaan mengatasi masalah ekonomi mebuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya. Anak sebagai orang yang lemah dan memiliki perasaan yang tinggi terhadap anak sehingga orang tua merasa bisa berperilaku semena-mena pada anak, akibatnya segala kekecewaan dan keamarahannya dilimpahkan ke anak.

3. Kritik sosial terhadap masalah disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan suatu kondisi di mana terjadi perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal dalam memenuhi kewajibanya yang sesuai dengan peran sosialnya. Misalnya salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga meninggal atau dihukum, perceraian, perselingkuhan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut kita lihat dalam kutipan berikut ini:

“Pulang merantau, ia membawa seorang bayi mungil. Menangis di kakimu, ia memohon ampun. Ia lebih rela menorehkan luka di hatimu daripada meninggalkan anak itu seorang diri.” (20/9/20)

Dalam cerpen “Cinta yang Bergunung-gunung” merupakan gambaran di mana disorganisasi keluarga terjadi akibat suaminya merantau dan melakukan perselingkuhan hingga memiliki buah hati. Kondisi seperti itu kerap kita saksikan di negara kita. Mungkin yang sering kita lihat adalah berita-berita selebriti bercerai yang diakibatkan perselingkuhan. Meskipun sebenarnya kondisi tersebut bukan hanya terjadi pada publik figur namun juga di lingkungan sekitar. Perselingkuhan juga kerap terjadi pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh, misalnya seorang tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri, beberapa dari mereka malah memiliki pasangan baru di sana. Ataupun sebaliknya, malah si suami yang di rumah melakukan perselingkuhan dengan menggunakan uang hasil jerih payah sang istri di luar negeri.

4. Kritik sosial terhadap masalah generasi muda

Masalah generasi muda biasanya menghadap masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi belum dikatakan sebagai orang dewasa dalam arti sosial. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma dalam lingkungan sosialnya.

Lain halnya dengan masyarakat yang sudah rumit, terdapat pembagian kerja dan pengkotakan fungsional bidang-bidang kehidupan. Kecuali terhadap pekerjaan fisik, maka masyarakat tidaklah semata-mata menurut adanya kemampuan-kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan di bidang ilmiah, misalnya kemampuan timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama dalam proses modernisasi. Dalam situasi demikian, seorang pemuda merasa dirinya telah dewasa secara biologis, tetapi secara sosial belum. Memang di dalam masyarakat sederhana meningkatnya usia belum berarti meningkatnya kebijaksanaan seseorang, hal mana merupakan ukuran bagi pengalaman-pengalamannya. Karena itu kedudukan-kedudukan penting diduduki oleh orang-orang yang telah berusia. Dalam masyarakat yang sudah kompleks, kemajuan seseorang telah ditentukan oleh kemampuan bukan senioritas.

“Lisa mengata-ngatai Lia anak haram. Aku tahu Lisa hanya iri. Pada kecantikan dan kepintaran Lia. Lia selalu membuatnya berada di peringkat kedua. Bukankah manusia selalu menggunakan mulutnya ketika otaknya tak mampu bekerja dengan baik?” (20/9/20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masalah remaja yang kerap terjadi ialah

perundungan. Hal tersebut sangat tidak baik untuk dicontoh, sebab perundungan dapat menimbulkan dampak yang sangat luas bagi korbannya. Perundungan sendiri artinya ialah menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam atau merongrong.

Perundungan biasanya terjadi akibat dari adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Sebuah riset membuktikan bahwa pelaku perundungan biasanya memiliki masalah keluarga, stres, atau trauma. Dan biasanya pelaku perundungan sudah pernah menjadi korban. Hasil riset dari penelitian lain juga menunjukkan, bahwa orang yang pernah diintimidasi dua kali lebih berpeluang menjadi pelaku perundungan daripada orang yang tidak pernah diintimidasi. Korban perundungan biasanya dapat menunjukkan perasaan marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian, dan terisolasi dari lingkungannya. Hal ini jika dibiarkan, korban perundungan bahkan bisa berpikir untuk bunuh diri. Korban perundungan juga akan merasa sulit untuk memiliki kepercayaan pada orang lain, merasa perundungan adalah hal yang wajar, sampai berakhir dengan menyalahkan diri sendiri.

5. Kritik sosial terhadap masalah pelanggaran norma-norma masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat merupakan tindakan atau perilaku yang sudah melenceng dari aturan sebelumnya yang dapat memberikan

kebencian terhadap diri sendiri. pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam cerpen pada surat kabar *Jawa Pos*.

Masalah sosial terhadap pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat berkisar mengenai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah sosial yang terjadi seperti pelacuran, delikueni anak-anak, alkoholisme, homoseksual, dan sebagainya. Seperti kutipan pada cerpen “Cinta yang Bergunung-gunung” berikut ini.

“Juga bersambut dengan ide kawan kami yang menjanjikan sebatang ganja.” (27/9/20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masalah sosial yang melanggar norma-norma masyarakat ialah penggunaan obat-obatan terlarang. Jika dilihat dari latar yang digambarkan pengarang, hal tersebut terjadi di luar Indonesia. Itulah yang membedakan kebudayaan dan peraturan di Indonesia dengan negara lain. Namun meski begitu, bukan berarti di negara kita tidak ditemukan hal-hal menyimpang seperti itu. Banyak generasi muda di Indonesia saat ini yang terjerat kasus narkoba, sudah banyak yang tertangkap namun bisa jadi masih banyak juga yang belum terbukti. Kebanyakan berita di media menampilkan kasus dari kalangan selebriti yang telah terbukti menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini menjadi sebuah kritik terhadap penyimpangan yang terjadi di Indonesia.

“Sejak kehadiran Ayu, gubuk Mak Sum semakin ramai. Ayu tak hanya melayani pembeli nasi. Ia juga bekerja di dalam gubuk menemani laki-laki. Pernah kulihat pantatnya bergoyang-goyang bersama

pelanggan hingga keringatan.” (4/10/20)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan yang sangat tidak dapat ditiru. Masalah sosial yang menjadi pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam hal ini adalah pelacuran. Kasus seperti itu juga banyak ditemukan di negara kita, dari lingkungan sekitar bahkan selebriti pun kerap diketahui terbukti dalam kasus prostitusi *online*. Tri Rismaharini yang waktu itu menjadi Wali Kota Surabaya juga sempat melakukan gebrakan, yaitu dengan menutup Gang Dolly, yang mana saat itu menjadi tempat prostitusi di Kota Surabaya.

6. Kritik sosial terhadap masalah lingkungan hidup

Lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Manusia merupakan faktor dominan, sasaran pun tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya. Lantas pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah.

Lingkungan hidup tidak berkisar antara hal-hal yang berada di sekeliling manusia saja, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup mencakup beberapa hal yang di antaranya adalah lingkungan fisik, biologis, dan sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh tangan-tangan manusia. Seperti dalam kutipan cerpen “Bulan Lemon” karya Ramayda Akmal

”Tidak mungkin. Aku akan bertahan di sini apa pun caranya. Di kampung halaman, selain mendiang ayahku, tidak ada yang kurindukan. Kakakku

dipenjara, dan rumahku diintai polisi setiap dua kali dalam seminggu.”
(27/9/20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tak ada yang ia rindukan selain mendiang ayahnya. Saudaranya ditahan polisi dan rumahnya diintai setiap dua kali dalam seminggu. Maka ia tak berniat untuk pulang ke kampung halamannya. Hal ini juga dapat terjadi jika seseorang yang sudah merantau lama dan sudah berkeluarga di perantauan akan sulit untuk kembali pulang ke tempat tinggal asalnya. Hal itu disebabkan karena ia merasa pekerjaan dan kehidupannya sudah terbentuk di tempat barunya, apalagi jika ia sudah memiliki anak, pasti tanggung jawabnya akan bertambah. Sehingga ia akan berpikir dua kali untuk pulang ke tempat tinggal asal atau kampungnya.

”Aku tahu akan sangat sulit buatku bertahan di sini dan mendapat izin tinggal. Aku pelajar yang gagal, waktu belajarku sudah habis, aku tidak punya uang, dan tidak ganteng-ganteng amat untuk bisa mendapatkan perempuan kaya.” Lanjut temanku sambil tertawa ragu.”
(27/9/20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai minoritas, ia sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga sering terjadi pada mahasiswa yang merantau keluar daerah untuk meneruskan pendidikannya, yang mana mereka jauh dari keluarga dan beberapa dari mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Namun jika ia pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, ia akan mudah diterima baik di lingkungan yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan berkaitan dengan masalah sosial dan kritik yang terkandung dalam cerpen pada surat kabar *Jawa Pos online* edisi 20 September – 11 Oktober 2020 sebagai berikut:

Masalah sosial yang dikritik dalam cerpen pada surat kabar *Jawa Pos online* edisi 20 September – 11 Oktober 2020 terdiri dari lima pokok masalah. Kelima pokok masalah tersebut, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma-norma dalam masyarakat, dan lingkungan hidup.

- a. Pokok masalah sosial yang terkait dengan kemiskinan adalah kurang terpenuhinya kebutuhan pokok.
- b. Pokok masalah sosial yang terkait dengan kejahatan adalah (a) masalah ekonomi, (b) kekerasan terhadap anak, (c) tekanan mental, dan (d) dendam.
- c. Pokok masalah sosial yang terkait dengan disorganisasi keluarga adalah (a) unit keluarga yang tidak lengkap, karna salah satu anggota keluarga bunuh diri, dan (b) keterbatasan ekonomi.
- d. Pokok masalah yang terkait dengan masalah generasi muda ialah 1) perundungan, dan 2) percintaan.
- e. Pokok masalah yang terkait dengan pelanggaran norma-norma dalam masyarakat adalah (a) pelacuran, (b) pemerkosaan, (c) perlakuan jahat terhadap satwa liar.
- f. Pokok masalah sosial yang terkait dengan lingkungan hidup adalah (a) masalah lingkungan yang terdiri dari orang-orang asing baik individual maupun kelompok yang berada di

sekitar manusia, dan (b) masalah keresahan manusia terhadap takdir.

Kritik sosial yang muncul dalam cerpen pada surat kabar *Jawa Pos* tahun 2020 tergambar dengan pokok-pokok masalah sosial di atas yang tujuannya sebagai media komunikasi dalam masyarakat untuk mengontrol perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, juga agar masyarakat tidak memaklumkan atau membenarkan penyimpangan sosial yang akan terus terjadi dan mungkin berulang.

REFERENSI

- Bahtiar, A., & Aswinarko. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya*.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FKIP. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Tangerang.
- Hudhana, W. D. (2018). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks; Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuurii, L., & Septiani, W. (2018). Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Berjudul Kemarau Karya Andrea Hirata. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 543-550.
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramonalisa, Harun, M., & Yusuf, Y. (2017). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman R.N. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 413-422.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo. (2015). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, A., & Goziyah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.